

TASAWUF MODERN MENURUT HAMKA; STUDI ANALISIS TERHADAP TASAWUF KLASIK

Achmad Reza Hutama Al Faruqi¹⁾, Muhammad Izzuddin Al-Qossam²⁾

Universitas Darussalam Gontor

Email: hutama@unida.gontor.ac.id, muhizzuddinalqossam@gmail.com

Abstract

Sufism has developed in the Islamic world since the 2nd century Hijriah. Many of the companions and tabi'in figures were Sufism groups, including Abu Ubaidah Al-Jarrah, Abu Dzar Al-Ghifari, Salman Al-Farisi, Abdullah Ibn Mas'ud, and many more. Initially Sufism emerged as a criticism of various problems that occur in life. Whether it was the aristocratic love of wealth, or the endless debates of religious scholars on trivial matters. So there are some groups who want to stay away from worldly problems to be alone and get closer to Allah SWT. Their initial intentions were good. But over time, with the mixing of cultures, traditions, and thoughts from non-Arab civilizations, the practice of Sufism began to change. No longer running in accordance with Islamic law, and even began to deviate far. The result is a mistaken view of Sufism. So in this paper, the author wants to try to explain the concept of 'modern Sufism' which was initiated by Hamka and to give it a difference from the concept of classical Sufism. With the library research method, the authors found that there was a new principle in the Hamka concept. He no longer thinks that Sufism is away from the world and draws closer to Allah alone, but even as an approach to Allah without leaving the world.

Keywords:

Tasawuf, Modern, Hamka, Difference, Classic Tasawuf

Abstrak

Tasawuf sudah berkembang di Dunia Islam sejak abad ke-2 Hijriah. Banyak di antara tokoh sahabat dan tabi'in yang merupakan kelompok tasawuf, diantaranya adalah Abu Ubaidah Al-Jarrah, Abu Dzar Al-Ghifari, Salman Al-Farisi, Abdullah Ibn Mas'ud, dan masih banyak lagi. Mulanya tasawuf muncul sebagai kritik atas berbagai problematika yang terjadi dalam kehidupan. Entah itu kecintaan kaum bangsawan yang berlebihan terhadap harta kekayaan, maupun perdebatan tiada akhir dari para ahli agama tentang hal-hal sepele. Maka hadirilah sebagian golongan yang ingin menjauhi permasalahan duniawi itu untuk menyendiri dan mendekatkan diri pada Allah swt. Niat awal mereka baik. Namun seiring berjalannya waktu, dengan bercampurnya kebudayaan, tradisi, serta pemikiran dari peradaban non-Arab, maka pengamalan tasawuf itu mulai berubah. Tidak lagi berjalan sesuai dengan syariat Islam, bahkan mulai melenceng jauh. Dan tasawuf semacam itulah yang dipahami oleh umat muslim dunia saat ini. Hasilnya adalah pandangan yang salah terhadap tasawuf. Maka dalam tulisan ini, penyusun ingin mencoba menjelaskan konsep 'tasawuf modern' yang digagas Hamka serta memberikan perbedaannya dengan konsep tasawuf klasik. Dengan metode penelitian kepustakaan, penyusun menemukan terdapat kebaruan prinsip dalam konsep Hamka. Beliau tidak lagi

menganggap bahwa tasawuf adalah menjauhi dunia dan mendekati diri pada Allah saja, namun bahkan merupakan pendekatan diri dengan Allah tanpa meninggalkan dunia.

Kata Kunci:

Tasawuf, Modern, Hamka, Perbedaan, Tasawuf Klasik

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia Islam, tasawuf telah berkembang sedemikian hebat. Mulanya, tasawuf adalah salah satu filsafat Islam yang bertujuan untuk zuhud dari dunia. Namun karena telah banyak bercampur dengan negeri dan bangsa lain, maka tak sedikit pula masuk pengkajian agama dari bangsa lain itu. Ketika kerajaan Islam berkembang dan pemeluknya telah tersebar keluar tanah Arab, maka secara tidak langsung pemikiran Islam bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran baru dari negeri non-Arab. Lalu masuklah paham filsafat ke dalam tubuh Islam dan mulailah muncul kaum tasawuf itu.

Saat itu kemajuan telah menyebabkan bingung sebagian umat Islam. Kekayaan yang begitu besar masuk ke dalam kehidupan kerajaan. Mereka hidup dalam gelimang harta yang berlimpah. Bahkan dikisahkan bahwa mahar Al-Ma'mun kepada Bauran lebih besar dari satu juta dinar. Di samping itu, terjadi pertikaian hebat antara ahli pikir tentang ketuhanan. Apakah Tuhan memang juga menakdirkan kejahatan untuk manusia? Tentang manusia, apakah mereka masih berlabel Islam jika mengerjakan dosa besar? Tentang Al-Qur'an, apakah ia hadits atau qadim? Dan masih banyak perdebatan di antara ahli agama.

Maka sebagian golongan manusia yang merasa bosan melihat semua itu menyisihkan diri. Mereka menjauh dari dunia, dari orang-orang yang sudah dibutakan mata hatinya oleh harta, yang di pikirannya hanyalah tentang kekayaan. Serta dari orang yang 'katanya' pintar, tapi telah terlampau pintar. Hingga memperselisihkan perbedaan-perbedaan pendapat tanpa mau mendengarkan yang lain dan merasa pintar sendiri. Hingga permasalahan syariat yang tidak terlalu penting tetap dibahas.

Segolongan kecil yang menjauh itulah asal-usul kaum Sufi. Niat awal mereka baik, namun tak sedikit yang dalam pelaksanaannya semakin melenceng dari agama. Mereka bermaksud memerangi hawa nafsu, dunia, dan setan. Tapi kadang-kadang jalan yang mereka tempuh tidak sesuai dengan tuntunan agama. Terkadang mereka

mengharamkan apa yang diharamkan oleh agama. Bahkan sampai ada yang tidak mau mencari rezeki, menyumpahi harta, menjauhi urusan-urusan dunia.

Kala itu umat muslim terpecah dalam beberapa golongan: golongan yang lebih cinta kepada harta, yang seluruh hidupnya dihabiskan untuk mencari harta saja; golongan yang menjadi budak fiqih, bertengkar dan mempermasalahkan hal-hal kecil dalam agama, apakah batal wudhu jika ada setitik darah tungau melekat pada baju; dan golongan orang yang tenggelam dalam khalwatnya dengan Tuhan, tak peduli apapun dan merasa ‘lezat’ dengan kesunyian tasawuf-nya.

Tasawuf yang demikian itu bukanlah sesuatu yang diajarkan dalam Islam, bahkan jauh dari apa yang ada dalam syariat Islam. Maka dengan ide revolusioner-nya, HAMKA menawarkan konsep tentang tasawuf dari sudut pandang yang berbeda. Bukan lagi melulu tentang meninggalkan dunia seperti yang dilakukan orang-orang terdahulu.

II. PEMBAHASAN

Pengertian Tasawuf

Secara bahasa, setidaknya ada tujuh pendapat mengenai makna tasawuf. *Pertama*, tasawuf berasal dari kata ‘shuf’ yang berarti wol yang kasar, karena orang-orang sufi selalu mengenakan pakaian dari wol kasar yang merepresentasikan kesederhanaan. Ini sekaligus merupakan reaksi terhadap kehidupan mewah milik birokrat penguasa, (Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, 1973, p. 57) baik penguasa dari Bani Umayyah maupun Abbassiyah. Kaum sufi ini berusaha menghindari kemaksiatan dan penyelewengan terhadap teladan yang diberikan Nabi Muhammad saw. dan para Sahabat Nabi.

Mereka mengasingkan diri dan tekun beribadah serta lebih mengutamakan kesucian jiwa. Kaum ini muncul pertama kali di Kufah dan Bashrah. Di Kufah dikenal sebagai tokoh sufi Sufyah Ats-Tsauri (w. 135 H), Abu Hasyim (w. 150 H), dan Jabir Ibn Hayyan (w. 190 H). Sedangkan di Bashrah terdapat sufisme dengan corak yang lebih ekstrim seperti Hasan Bashri (w. 110 H), dan Rabiah Al-Adawiyah (w. 183 H).

Kedua, tasawuf mempunyai akar kata ‘shafa’ yang berarti bersih. Disebut sufi karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhan. Dan memang tujuan dari sufi adalah membersihkan batin melalui latihan-latihan yang lama dan ketat.

Ketiga, tasawuf berasal dari kata Ahl As-Suffah, yaitu orang-orang yang tinggal di suatu kamar di samping masjid Nabawi di Madinah. Mereka orang-orang miskin yang telah kehilangan harta bendanya karena ikut berhijrah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah. Mereka tidur beralaskan batu sebagai bantal serta makan dan minum ditanggung kaum Anshar yang kaya. Meski miskin namun mereka pejuang fi sabilillah untuk mendekati diri pada Allah. (Basuni, 1911, p. 9) Pengertian yang ini menunjukkan bahwa praktik-praktik tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi saw.

Keempat, tasawuf berasal dari kata 'shopos'. Kata tersebut berasal dari Yunani, yang memiliki arti 'hikmah' atau 'bijaksana'. Sekilas, memang ada hubungan antara orang sufi dan hikmah karena mereka membahas suatu masalah berdasarkan pembahasan yang filosofis. Mereka berusaha menyucikan jiwa untuk mendekat kepada Tuhan. Mereka berpandangan bahwa Allah Maha Suci dan hanya jiwa yang suci yang dapat berhubungan dengan-Nya.

Kelima, kata tasawuf berasal dari kata 'shaf' yang dinisbahkan kepada orang yang ketika sholat selalu berada di shaf yang paling depan. Alasannya adalah orang yang berada di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala dari Allah. Pun demikian dengan kaum sufi, mereka mendapat kemuliaan dan pahala dari Allah. (Anwar, 2009, p. 13)

Keenam, kata tasawuf berkaitan dengan kata 'shifat' karena para sufi mementingkan sifat-sifat terpuji dan berusaha keras meninggalkan sifat-sifat tercela. (Basuni, 1911, p. 9)

Ketujuh, tasawuf berasal dari kata 'shaufana' yang berarti sebangsa buah-buahan kecil berbulu dan banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Pun dengan pakaian kaum sufi yang juga berbulu seperti buah-buahan itu dalam kesederhanaannya. (Umarie, 1996, p. 9)

Dari ketujuh pandangan itu, banyak yang diakui kedekatannya dengan masa sekarang adalah pandangan yang pertama, tasawuf berasal dari kata 'shuf'. Mereka yang mengakui ketujuh pendapat ini antara lain adalah Al-Kalabadzi, Asy-Syuhrawardi, Al-Qusyairi, yang meski dalam kenyataannya tidak semua kaum sufi mengenakan kain wol.

Secara istilah, pengertian tentang tasawuf dibagi menjadi tiga:

a. Berdasarkan Fitrahnya

Menurut Abu Husein An-Nuri, Sufiah adalah kelompok kaum yang memiliki hati bersih dari segala keburukan yang diperbuat manusia dan bersih dari penyakit

batin serta bebas dari segala bentuk syahwat sehingga mereka berada di barisan yang pertama dan mendapat derajat yang tinggi serta kebenaran. Ketika mereka meninggalkan apa-apa selain Allah, jadilah mereka orang-orang yang tidak memiliki dan dimiliki.

Adapun menurut Al-Junaidi tasawuf adalah menyucikan hati sehingga tidak ditimpa suatu kelemahan, menjauhi akhlak alamiah, melenyapkan sifat kemanusiaan, dan menjauhi segala keinginan nafsu.

Sedangkan Dzunun All-Mishri beranggapan bahwa sufi adalah orang yang tidak menyusahkan bagi dirinya, dari segala permintaannya, juga tidak menyusahkan dirinya dari ketiadaan.

b. Berdasarkan Pendekatan Secara Amaliyah

Menurut Al-Kanani Tasawuf adalah akhlak. Siapa yang bertambah akhlaknya, bertambah pula kesuciannya.

Adapun An-Nuri memandang tasawuf bukan lukisan atau ilmu, tetapi akhlak. Bila (tasawuf) merupakan lukisan, tasawuf dapat digapai dengan dasar kesungguhan. Bila (tasawuf) merupakan ilmu, tasawuf dapat digapai dengan belajar. Tetapi tasawuf digapai dengan akhlak, yaitu akhlak Allah.

Sahl Ibn Abdullah berpendapat bahwa tasawuf adalah menyedikitkan makan, sungguh-sungguh beribadah pada Allah, dan lari dari manusia.

c. Berdasarkan Apa yang Dirasakan

Pengertian tasawuf dalam hal ini adalah orang yang sudah memasuki dunia sufi harus mampu menggerakkan jiwa pada kegiatan-kegiatan tertentu untuk mendapat suatu perasaan yang berhubungan dengan wujud Tuhan Mutlak dengan berbagai cara, seperti memperbanyak amalan. (Anwar, 2009, p. 16)

Pengertian Modern

Kata 'modern' berasal dari bahasa Latin, 'modernus', dengan akar katanya 'modo', yang berarti 'sekarang'. Sedangkan dalam bahasa Prancis disebut 'moderne', yang berarti baru saja, atau model baru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'modern' berarti sikap, cara berpikir, dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam penggunaannya di bahasa Indonesia, kata tersebut sering dipakai untuk sesuatu yang dianggap mempunyai kedekatan makna dalam pembaharuan. Bisa disebut juga sebagai anonim dari kata ‘lama’, ‘kolot’, dan semacamnya. Zaman modern dimulai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dicapai umat manusia di jagat raya. (Basori, 2008, p. 11)

Diperkirakan kata ‘modern’ pertama kali digunakan pada abad ke-5 M. Tujuannya untuk membedakan dan menjadi pemisah antara kondisi terbaru yang sudah masuk era kekristenan (era baru kristus), dengan masa lalu dan era paganisme.

Peradaban itu lahir dari dunia Barat, yang terkenal dengan sebutan ‘dunia tanpa batas’. (Surakhmad, 2003, p. 40) Lebih tepatnya di daerah Inggris pada abad ke-18, yang dikenal dengan Revolusi Industri. Awalnya proses ini menyebar ke daerah yang memiliki kebudayaan yang sama dengan Inggris, yaitu Eropa dan Amerika Utara. Lama Kelamaan meluaslah ke wilayah yang berbeda kebudayaan, seperti Asia, Afrika, dan Amerika Latin. (Chamami, 2010, p. 41)

Adapun pengertiannya secara terminologi menurut Dadang Kahmad, secara harfiah istilah ‘modern’ memiliki pengertian ‘sekarang ini’. Istilah ini dianggap sebagai anonim dari ‘ancient’ atau tradisional. Dengan demikian, kedua istilah ini merupakan dua tipe dari tatanan masyarakat yang berbeda. Kemudian istilah ‘modern’ berkembang menjadi salah satu istilah akademis, serta erat kaitannya dengan Eropa abad pertengahan, renaissance, aufklarung, hingga puncaknya pada abad ke-19 hingga 20 masehi.

Menurut Harun Nasution, modernisme dalam budaya Barat berarti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah paham-paham atau adat istiadat, institusi lama, dan lain sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Nasution, 1996, p. 4)

Tasawuf dan Perkembangannya

Pertumbuhan dan perkembangan tasawuf dalam Islam setidaknya dikelompokkan ke dalam empat tahapan: (Bagir, 2019)

1. Tahap Zuhud (Asketisme)

Tahap pertama dalam perkembangan tasawuf ini dimulai sekitar akhir abad ke-1 hingga kurang lebih abad ke-2 H. Gaya hidup zuhud – sederhana dan serba kekurangan untuk melatih jiwa supaya tidak terikat dengan dunia, pertama kali muncul di daerah

Madinah, Kufah, dan Bashrah. Selang beberapa waktu kemudian menyebar ke Khurasan dan Mesir. Gerakan ini merupakan respon atas gaya hidup mewah yang dijalani oleh pembesar negara karena kekayaan yang melimpah hasil dari penyebaran Islam di wilayah Suriah, Mesir, Mesopotamia, dan Persia.

Berikut beberapa tokoh ahli zuhud yang terkenal pada zaman tersebut:

Ahli zuhud Madinah yang merupakan kalangan sahabat adalah Abu Ubaidah Al-Jarrah, Abu Dzar Al-Ghifari, Salman Al-Farisi, dan Abdullah Ibn Mas'ud. Sedangkan pada tahap ini, termasuk dalam ahli zuhud Madinah beberapa tabi'in, seperti Said Ibn Musayyab dan Salim Ibn Abdullah.

Para Zahid di Bashrah seperti Hasan Al-Bashri, Malik Ibn Dinar, Fadhl Al-Raqqasyi, Kahmas Ibn Al-Hadan Al-Qais, Shalih Al-Murri, dan Abul Wahid Ibn Zaid.

Tokoh zuhud 'aliran' Kufah adalah Al-Rabi Ibn Khasim, Said Ibn Jubair, Thawus Ibn Kisan, Sufyan Al-Tsauri Al-Laits Ibn Sa'd, dan Sufyan Ibn Uyainah.

Tokoh ahli zuhud yang terkenal di Mesir, di antara lain adalah Salim Ibn Attar Al-Tajibi, Abdurrahman Al-Hujairah, Abdullah Ibn Umar, dan lain-lain.

Beberapa waktu terakhir dari masa tahap pertama ini muncul ahli zuhud yang terkenal sebagai sufi sejati, diantaranya adalah Ibrahim Ibn Adham, Fudhail Ibn 'Iyadh, Dawud Al-Tha'i, dan Rabi'ah Al-'Adawiyah.

2. Tahap Tasawuf (Abad 3-4 H)

Pada setengah dekade awal tahap ini, sekitar abad ke-3 H, wacana tentang zuhud diganti dengan tasawuf dengan makna yang lebih mendalam. Ajaran sufi kali ini juga tidak lagi terbatas pada gaya hidup zuhud dengan segala kesederhanaan dan serba kekurangannya. Dalam tahap ini mulai diperkenalkan disiplin dan metode tasawuf, termasuk di dalamnya konsep dan terminologi baru yang sebelumnya tidak ada: maqam, hal, ma'rifah, tauhid (ala tasawuf), fana, hulul, dan lain sebagainya. Tokoh yang terkenal pada masa itu adalah Ma'ruf Al-Karkhi, Abu Sulaiman Al-Darani, Dzun Nun Al-Mishri, dan Junaid Al-Baghdadi.

Masa itu muncul juga karya-karya tulis yang menjelaskan tasawuf secara teoretis ini, seperti karya Al-Harits Ibn Asad Al-Muhasibi, Abu Said Al-Kharraz, Al-Hakim Al-Tirmidzi, dan Junaid Al-Baghdadi.

Di masa akhir dari tahap ini muncul beberapa sufi garis keras yang orientasi tasawufnya 'kemabukan' (sukr), seperti Al-Hallaj dan Abu Yazid Al-Bushtami. Mereka sudah mabuk dengan pengetahuan dan ke'sufi'annya. Biasanya mereka melontarkan ungkapan-ungkapan yang ganjil dan seringkali sulit dipahami serta terkesan kontradiktif dengan keyakinan umat Muslim, seperti "Akulah sang Kebenaran", "Tak ada apapun dalam jubah ini selain Allah", hingga "Aku adalah Allah."

3. Tahap Tasawuf Falsafi (Abad 4 H)

Tasawuf falsafi adalah perpaduan antara pencapaian pencerahan mistik/sufistik dan penjelasan secara rasional-filosofis. Aliran ini seringkali disebut dengan 'irfan (Gnostisisme) karena menggunakan pengetahuan dalam memahami Tuhan dan hakikat segala sesuatu.

Tokohnya yang terkenal diantaranya adalah Ibn 'Arabi sebagai tokoh utamanya dan juga A-Qunawi sebagai muridnya. Sebagian ahli juga memasukkan ke dalam golongan ini Al-Hallaj dan Abu Yazid Al-Busthami karena beberapa hal.

4. Tahap Tarekat (Abad = >7 H)

Sebenarnya, tarekat sudah dikenal jauh sebelum masa ini. Ada Tarekat Junaidiyyah sebagai ajaran dari Abu Al-Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi. Ada pula Tarekat Nuriyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ibn Muhammad Nuri. Namun pada masa tahap keempat inilah tarekat mulai berkembang pesat di dunia Islam.

Di antara alirannya adalah Tarekat Qadariyyah yang merupakan ajaran Abdul Qadir Al-Jailani, Tarekat Rifa'iyyah yang didirikan oleh Ahmad Rifa'i, dan Tarekat Suhrawardiyyah yang diajarkan oleh Abu Najib Al-Suhrawardi.

Namun dari seluruh aliran tarekat yang ada, ajaran yang memiliki pengikut paling banyak adalah Tarekat Naqshabandiyyah. Aliran ini sekarang telah memiliki banyak variasi. Mulanya didirikan di Bukhara oleh Muhammad Ibn Muhammad Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandi.

Mengenal Hamka

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa disingkat HAMKA, adalah seorang ulama, ahli filsafat, sastrawan, dan juga aktivis politik. Beliau lahir di

sebuah desa yang disebut Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, Danau Maninjau pada 14 Muharram 1326 H atau yang bertepatan dengan 17 Februari 1908 M. (Hamka, 2016, p. iii)

Ayahnya adalah syekh Abdul Karim Amrullah dengan sebutan Haji Rasul sebagai tokoh pelopor gerakan Islam Kaum Mudo di Minangkabau yang mulai bergerak pada tahun 1906. Beliau disebut sebagai pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.

Sejak kecil, Hamka sudah mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara Kaum Muda yang berusaha untuk melakukan purifikasi dengan Kaum Tua yang berpegang teguh pada adat dalam masalah-masalah agama. Seakan Sumatra Barat terpecah menjadi dua kelompok, situasi konflik antara keduanya terus memanas sejak 1914 hingga 1918. Ayah Hamka beserta kawan-kawannya selalu mendapat pertentangan dari Kaum Tua.

Memiliki ayah yang merupakan seorang ulama di masyarakat, Hamka sudah mendapat pendidikan sejak kecil. Ketika berusia 6 tahun ia telah dibawa ke Padang Panjang agar dapat fokus belajar. Ia memulai pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an bersama orang tuanya. Ketika berusia 7 tahun, Hamka mulai dimasukkan ke Sekolah Desa. Dan ketika Zainuddin Labib mendirikan Sekolah Diniyah petang hari, Hamka juga dimasukkan ke situ. Pagi belajar di Sekolah Desa, sore di Sekolah Diniyah, dan malam di surau bersama teman-temannya.

Pada 1924, Hamka pergi menuju Yogyakarta dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang bergelora. Di sanalah Hamka menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang memberikan pendirian dan perjuangan yang dinamis. Sedangkan menurutnya, Islam di Minangkabau masih berhadapan dengan adat lama yang terkesan jahiliyah. Maka orientasinya lebih bersifat pemurnian agama, beda dengan sifat pembaharuan yang ada di Jawa.

Pada 1925, ia kembali ke Padang Panjang. Waktu itu bakatnya menjadi pengarang mulai tumbuh. Buku pertamanya yang dikarang adalah *Khathibul Ummah*. Selain itu Hamka juga menjadi koreponden harian *Pelita Andalas Medan*. Ia juga menulis di majalah *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah Yogyakarta*.

Hamka kembali ke Minangkabau. Dengan modal intelektual yang didapatnya di Yogyakarta, ia mulai memilih menjadi tokoh dan ulama dalam lingkungan masyarakat.

Ia sering berpidato dan bahkan membuka kursus pidato sehingga mendapat posisi istimewa di sekitarnya.

Namun, dalam pandangan beberapa masyarakat Minangkabau, Hamka tidak ada apa-apanya, bahkan dianggap hanya seorang tukang pidato, bukan ahli agama. Hamka tidak memiliki modal kuat untuk menjadi ulama, yaitu ia belum memahami bahasa Arab secara mendalam. (Tamara, 1996, p. 53) Bahkan ayahnya sendiri mengatakan bahwa kepandaianya hanya menghafal syair, bercerita seperti burung beo.

Maka pada 1927, ia berangkat haji ke Mekah. Maka kembalinya dari tanah suci, kualitas Hamka mulai meningkat dan muncul pengakuan sebagai orang alim. Dengan gelar haji, sebagai legitimasi ulama dalam pandangan masyarakat Minangkabau, Hamka memperjelas kehadirannya di dalam dinamika perkembangan pemikiran masyarakat Minangkabau, khususnya dalam masalah agama. Ia mulai menggantikan posisi ayahnya sebagai ulama panutan masyarakat.

Ketika Hamka kembali ke Sumatra Barat pada tahun 1935, ia membuat majalah mingguan Islam yang mencapai puncak ketenarannya sebelum perang, yaitu Pedoman Masyarakat. Majalah ini dipimpin sendiri olehnya sejak 1936 hingga 1943.

Tasawuf Modern adalah sebuah kolom atau rubrik dalam Pedoman Masyarakat yang banyak membahas tentang bahagia dan kebahagiaan. Kabarnya, kolom itulah yang senantiasa ditunggu-tunggu orang tiap kali Pedoman Masyarakat terbit selama dua tahun memuat Tasawuf Modern. Ada yang mengatakan bahwa di dalamnya ada kekuatan iman dan jiwa. Hingga akhirnya banyak yang meminta agar seluruh tulisan itu dibukukan sehingga jadilah Tasawuf Modern yang berisi tulisan-tulisan Hamka tentang bahagia.

Tasawuf Modern Ala Hamka

Zuhud bagi Hamka adalah siap untuk menjadi kaya maupun miskin, siap memiliki harta berlimpah maupun tidak memiliki uang sepeserpun. Dan apapun itu, harta tidak akan menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban. Zuhud tidak berarti menjauhi dunia, sebab hal ini dilarang oleh Allah. Islam menganjurkan semangat berkorban, berjuang dan bekerja.

Tasawuf modern yang dicanangkan oleh Hamka adalah bahwa seorang sufi harus menempatkan Tuhan dalam skala 'tauhid'. Tauhid yang dimaksud adalah: Tuhan yang Esa itu ada pada posisi transenden (terpisah dari makhluk) tetapi sekaligus terasa dekat

dalam hati. Konsep ini merupakan gabungan dari ilmu kalam dengan konsep ‘ihsan’ menurut Rasulullah saw. Maka, Tuhan tidak ‘terlalu jauh’ dan juga tidak ‘terlalu dekat’.

Tauhid sangat diutamakan oleh Hamka, karena selama abad ke-13 hingga abad ke-15, pada masa perkembangan Islam di Indonesia, banyak ajaran tasawuf yang telah menyeleweng dari asalnya. Baik dari Mesir sekalipun, tasawuf yang tersebar sudah banyak dipengaruhi berbagai ajaran yang tidak lagi murni dari Islam. Selama abad ke-17 banyak orang Hadramaut datang ke Indonesia dengan madzhab Syafi’i. Mereka mengajarkan ritual pemujaan kubur dan keramat dan disebut haul setiap tahunnya. Tasawuf itu banyak dipengaruhi dari Persia (Iran) dan India.

Salah satu cara yang ditawarkan dalam tasawuf adalah kefakiran. Kefakiran secara umum berarti memiliki sedikit barang duniawi. Namun, dalam pandangan tasawuf, kefakiran dalam arti yang sesungguhnya bukan berarti kekurangan kekayaan secara materi saja. Justru konsep kefakiran di sini adalah ‘tidak memiliki apa-apa’ dalam hatinya. Maka sebanyak apapun harta yang dimiliki seorang sufi sejati, hatinya dapat merasa ‘tidak memiliki’ atas harta tersebut.

Analogi yang diberikan Hamka tentang kehidupan di dunia adalah ibarat seorang pawang lebah. Pawang yang pintar dapat mengambil lebah yang banyak, tanpa harus tersengat lebahnya. Disinilah tampak bahwa keterangan Hamka tentang hal itu sungguh tepat;

“Dari itulah tidak dinamakan seorang zahid lantaran tidak berharta. Siapa juapun sanggup menjadi orang zuhud, menjadi sufi, bukan dihalangi oleh kekayaan harta. Orang yang zahid, adalah orang yang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluas isi dunia ini dia yang punya.” (Hamka, 2016, p. 75)

Menurut Hamka, orang yang sedikit keinginannya itulah orang yang kaya. Sebaliknya, orang yang selalu menuntut ini-itu dan banyak kemauannya adalah orang yang miskin. Kekayaan yang sejati adalah merasa cukup dengan segala yang dimilikinya, sebanyak apapun itu, maupun sekecil apapun itu. Sebab kekayaan itu nikmat dari Tuhan, dari-Nya nikmat itu datang dan akan kembali kepada-Nya. Jika kekayaan begitu banyak, itu semua adalah untuk digunakan sebagai amal dan ibadah, iman, dan membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Cinta harta bukan karena ia milik yang punya, namun karena ia pemberian dari Tuhan.

Kekayaan yang sebenarnya menurut Hamka disebut qana'ah. (Hamka, 2016, p. 267) Di dalamnya tercakup lima perkara: Menerima dengan rela akan apa yang ada; memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha; menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan; bertawakal kepada Tuhan; dan tidak tertarik oleh tipu-daya dunia.

Setelah *qanaah*, tahapan selanjutnya adalah tawakkal. Dalam bukunya, Hamka menjelaskan tentang bagaimana cara bergantung (tawakkal) yang benar menurut apa yang telah diajarkan oleh Tuhan dan nabi-Nya. Menurut Hamka, tawakal adalah sifat yang dimiliki orang-orang yang telah memiliki sifat *qanaah*. Hamka kemudian mengartikan tawakkal dengan arti menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta Alam. Dia yang Kuat dan Kuasa, sedangkan kita lemah dan tak berdaya. (Hamka, 2016, p. 285)

Dengan demikian, prinsip tawakkal yang dibangun Hamka bukan tawakkal yang fatalistik (*qadariyyah*). Hamka tidak mengesampingkan peran ikhtiar atau usaha yang sejenisnya. Akan tetapi, Hamka menekankan bahwa ikhtiar juga bukan segala-galanya. Tanpa kehendak Tuhan, tidak ada ikhtiar yang sanggup mencapai kesuksesan. Hamka membangun pengertian tawakkal melalui prinsip ketauhidan yang sempurna.

Tahapan paling akhir adalah ikhlas. Ikhlas, menurut Hamka, dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu; bersih, tidak ada campuran, ibarat emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan al-ikhlas. Hamka membuat perumpamaan seseorang yang mengerjakan sesuatu perkerjaan semata-mata kerana mengharap puji orang lain, keikhlasan amal dikarenakan majikan dan untuk majikan tersebut. Seorang yang ikhlas beribadah kepada Tuhan berarti melakukan ibadah disebabkan Tuhan dan untuk Tuhan. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, ketangguhan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.

Lawan ikhlas adalah syirik yang berarti menyekutukan atau mencampur sesuatu dengan yang lain. Ikhlas dan syirik ini menurut Hamka tidaklah dapat disatukan, sebagaimana tidak dapat dipertemukannya antara gerak dan diam. Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan tidak dapat tegak tanpa adanya siddiq (sifat benar). Demikian itu dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit (munafik). Dengan ini Hamka menjelaskan pendiriannya bahwa, "Ikhlas tidak dapat

dipisahkan dengan *siddiq* (benar). Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia ke dalam golongan pendusta.”⁴⁰ Berdasar hadis, Nabi Muhammad bersabda;

“Agama itu nasihat.” Kemudian kami (para sahabat) berkata; “kepada siapakah nasihat itu?” Rasulullah menjawab; “kepada Allah, kepada kitabNya, kepada rasulNya, kepada kepala-kepala kaum muslimin dan bagi kaum muslimin semuanya.” (HR. Ad Darimi). (Hamka, 2016, p. 130)

Seluruh sifat tersebut, maka seseorang akan merasa bahagia dengan apapun yang dimilikinya. Itulah tasawuf yang sesungguhnya menurut Hamka. Untuk memperoleh kebahagiaan jasmani dan rohani. “Bahagia itu dekat dengan kita, ada di dalam diri kita,”

Perbandingan Konsep Tasawuf Modern dengan Tasawuf Klasik

Kelompok Islam modern dipandang tidak dapat menerima keberadaan tasawuf (klasik). Namun, berbeda dengan Hamka. Meski beliau adalah seorang Islam modern, tapi Hamka menerima tasawuf dengan baik, bahkan menggagas konsep tasawuf modern. Melalui tasawuf modern, Hamka memberikan respon yang positif terhadap tasawuf. Meski demikian, Hamka melakukan pembaruan atas makna tasawuf dalam kosepnya. Tasawuf modern Hamka dibangun atas dasar tauhid dan dengan landasan wahyu, al-Qur'an dan hadis. Berbeda halnya dengan tasawuf klasik yang lebih condong mengutamakan *irfani*, tasawuf modern Hamka dengan metode bayani lebih banyak memaparkan tentang pembersihan hati dan pembentukan akhlak mulia. Hamka menjelaskan tentang bagaimana melawan hawa nafsu, sikap zuhud, qana'ah, ikhlas, dan tawakkal. Tujuan agar manusia dapat menjadi makhluk yang berbahagia.

Tasawuf menjadi begitu kotradiktif dengan pemikiran para pembaharu Islam. Hal ini karena banyak konsep dan praktik tasawuf yang dianggap menyimpang dan bertentangan dengan syariat Islam. Karenanya tak salah jika tasawuf dianggap sebagai asas *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Penghormatan yang berlebihan kepada wali atau *murshid* bahkan terkesan memujanya, merupakan salah satu indikasi dari ketiga penyelewengan tadi. Inilah yang membuat para pengikut sufi untuk berwasilah di makam yang dianggap keramat untuk mencari berkah. Bagi kaum Islam Modern, perbuatan ini sungguh tidak rasional. Karena itu, Islam Modern, yang mengutamakan rasionalisme, menolak tasawuf. (Abdullah, 2013)

Dengan konsep tasawuf modern yang diusungnya, menunjukkan bahwa Hamka mencintai tasawuf, yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan jiwa. Pola pemahaman Hamka dalam konsep Tasawuf Modern menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hamka disebut-sebut oleh Sulaiman al-Kumayi sebagai salah satu tokoh dalam pembaruan tasawuf di Indonesia. Sebab, Hamka telah menulis banyak literatur tentang tasawuf yang sekaligus kritik tajam tentangnya. Selain itu, dalam kehidupan sehari-harinya Hamka juga mempraktikkan hidup kesufian, meski tidak berpegangan pada tarekat tertentu. Maka, Hamka sebenarnya bukanlah orang pertama yang menyuarakan pembaruan tasawuf di Indonesia. (Al-Kumayi, 2013)

III. PENUTUP

Tasawuf menurut Hamka tidak muluk-muluk. Ia hanya menekankan soal harta, dimana seorang sufi sejati harus siap menjadi miskin maupun kaya. Seberapapun jumlah hartanya, akan membuatnya bahagia jika telah merasa cukup dan qana'ah. Karena sejatinya seluruh harta yang ada adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah.

Dari tasawuf modern Hamka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam Modern yang dianggap tidak menerima tasawuf tak menemukan relevansinya. Hamka yang merupakan seorang aktivis Muhammadiyah justru mengakui keberadaan tasawuf dalam Islam. Justru Hamka-lah yang menjembatani fase baru dalam dasar-dasar sufisme di Indonesia. Pembaharuan tasawuf Hamka terutama menitikberatkan penghayatan keagamaan secara khusus dan mendalam. Akibatnya tasawuf yang digagas adalah bertujuan menghilangkan akhlak tercela serta memunculkan akhlak mulia. Dan yang terutama adalah tidak melakukan pengasingan diri namun tetap aktif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2013). Studi Tentang Modernisme Indonesia. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 14-34.
- Al-Kumayi, S. (2013). Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia. *Theologia*, 247-278.
- Anwar, R. (2009). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bagir, H. (2019). *Mengenal Tasawuf*. Jakarta: Noura Books.

- Basori, R. (2008). *The Founding Father; Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah KH A. Wahid Hasyim*. Jakarta: Inceis.
- Basuni, I. (1911). *Nasy'ah al-Tasawuf al-Islamiy*. Mesir: Daar Al-Ma'arif.
- Chamami, R. (2010). *Pendidikan Neomodernisme: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman*. Semarang: Walisongo Press.
- Hamka. (2016). *Taswuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Nasution, H. (1973). *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Surakhmad, W. d. (2003). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: GLobalisasi dan Tantangannya untuk Reformasi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamara, N. (1996). *Hamka di Mata Hati Ummat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Umarie, B. (1996). *Sistematika Tasawuf*. Solo: Ramadlani.